

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada masalah sosial sering muncul ketika penilaian tradisional bertabrakan dengan tuntutan modernitas dalam kehidupan masyarakat. Dengan perubahan zaman, masyarakat menghadapi pergeseran perbedaan mengenai peran dan identitas gender. Masalah ini juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkup keluarga. Film “1 Kakak 7 Ponakan” adalah menggambarkan bagaimana nilai maskulinitas tradisional masih dominan, meskipun globalisasi dan modernisasi telah mengubah nilai-nilai tersebut secara simbang, dalam Maskulinitas tidak akan bisa jauhkan dari gender. Memperjelas konsep gender dan melawan batasan peran gender yang selalu dianggap kaku (Ramadhani & Budiyo, 2024a)

Maskulinitas adalah bentuk karena adanya budaya yang telah timbul dan berlangsung terus-menerus dan Maskulinitas merupakan suatu sebutan yang menggambarkan sosok yang aktif, energik, dan rasional (Prasetyo, n.d.). Oleh karena itu, pembahasan tentang maskulinitas tidak dapat dipisahkan dari pandangan gender. Adanya kesadaran adalah salah satu hak asasi manusia yang paling sering dilanggar (Kamil & Rochmaniah, n.d.). Maskulinitas lahir dari adanya gender dalam hal kehidupan sosial budaya masyarakat. Di dalam film ini, maskulinitas tradisional digambarkan melalui adanya tokoh laki-laki yang sering dianggap sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas keamanan dan kestabilan keluarga, serta menjadi simbol kekuatan. Penggambaran ini mencerminkan pandangan lama di mana

laki-laki diposisikan sebagai seorang pemimpin, sedangkan perempuan yang sering diberi peran sebagai pengurus rumah tangga dan pendidik. Namun, penggambaran ini mengakibatkan pertanyaan tentang adanya kecocokannya dengan masyarakat modern yang semakin mengedepankan kesetaraan dan penyamarataan gender. Maskulin dinilai sebagai karakteristik yang sudah melekat pada karakter laki-laki dan maskulinitas terbentuk oleh budaya dengan adanya karakteristik ideal laki-laki (Siswoyo & Asrita, 2021).

Rangkaian komunikasi yang ada dalam massa dapat dilihat dari reaksi audiens (Rossa & Setyanto, n.d.). Film ini tidak hanya menimbulkan pandangan yang usang, tetapi juga menggambarkan dinamika konflik internal dalam keluarga. Satu sisi, terdapat keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai dari dalam patriarki, sementara di sisi lain, tuntutan perubahan muncul seiring perkembangan zaman. Pemasalahan inilah yang menjadi inti konflik sosial yang ditampilkan dalam film. Masyarakat yang menontonnya diharapkan bisa menilai norma- norma yang mereka anut dan mempertanyakan apakah nilai-nilai tradisional tersebut masih sering timbul atau perlu disesuaikan dengan zaman sekarang ini.

Gambar I 1 Cuplikan Film ‘1 Kakak 7 Ponakan’



Sumber : Netflix

Konsep ini sering dikritik dan adanya hal kontra karena tidak mempertimbangkan keragaman identitas gender yang berkembang di era modern ini. Meski begitu, dalam film “1 Kakak 7 Ponakan”, maskulinitas tradisional yang berakar dalam teori ini masih sangat kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk beradaptasi dengan zaman, nilai-nilai pada patriarki tetap memberikan pengaruh atau dampak besar dalam pembentukan identitas budaya sosial, terutama dalam keluarga. Maskulinitas atau disebut dengan *mandhood* yang bisa uraikan sebagai sifat kelelakian yang timbul akibat adanya konsep budaya (Nur Hanifah & Agusta, n.d.-a).

Konflik nilai ini terlihat jelas melalui peran dan interaksi antar anggota keluarga. Tokoh laki-laki, yang digambarkan sebagai pemimpin dan pelindung, sering menghadapi tantangan ketika nilai-nilai modern mulai mempengaruhi. Film ini juga menunjukkan bagaimana stereotip pada gender dipertahankan melalui cara kerja dalam sosial yang kompleks. Stereotip tersebut mencakup

harapan bahwa seorang laki-laki harus selalu tangguh, tegas, dan tidak menunjukkan kelemahan, sedangkan perempuan diharapkan lembut, penyayang, dan mendukung (hegemonik). Dalam perkembangan gender laki-laki dan perempuan dalam keadaan kehidupan sering timbulnya ketidakseimbangan dan ketimpangan, jadi muncul rasa dan adanya kesenjangan disertai ketidakadilan (Pranawukir et al., n.d.-a). Meskipun beberapa adegan berupaya pendapat kontra stereotip ini, secara keseluruhan gambaran yang ditampilkan masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa besar peran media dalam menghancurkan stereotip dan menjunjung pemahaman yang lebih inklusif tentang hal identitas gender. Media menunjukan sisi maskulinitas dengan membentuk citra seorang lelaki berstatus kelas yang merumuskan seperangkat atribut yang bertentangan dengan jenis maskulinitas lainnya.

Nilai-nilai tradisional menunjukan kerangka yang jelas mengenai pembagian peran, di mana laki-laki diharapkan orang lain menjadi seorang pemimpin dan pelindung. Adanya perilaku patriarki mungkin tanpa kita sadari dalam jalan sosial, adanya ketimpangan yang merugikan kedua gender, meskipun tidak terlalu terlihat (Sari Gunarti, n.d.). Namun, tuntutan modernitas mendorong keinginan untuk kesetaraan dan partisipasi yang aktif ke semua anggota keluarga tanpa melihat jenis kelamin. Pergeseran nilai ini menjadi sumber masalah keterlibatan internal. Dalam hal ini, media memainkan peran penting sebagai agen sosial yang tidak hanya merefleksikan, tetapi juga membentuk opini publik melalui gambaran yang disajikan. Konflik nilai dalam

kekeluargaan juga mempengaruhi pembentukan identitas individu. Laki-laki yang diharapkan harus kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan, tetapi seringkali merasakan tekanan untuk memenuhi harapan tersebut, yang bisa berdampak pada kesehatan mental dan hubungan keluarga. Meski usaha untuk mengurangi stereotip melalui diskursus publik sudah dilakukan, banyak penelitian menunjukkan bahwa penggambaran maskulinitas tradisional justru memperkuat norma yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan tidak dapat terjadi secara instan, tetapi memerlukan proses panjang melibatkan berbagai peran masyarakat.

Film mempunyai kelebihan yang terletak pada visual gambar yang hidup atau nyata dan tidak ada keterikatan ruang dan waktu, atau bisa dikatakan bisa nikmati dimanapun dan waktu apapun (Hanifah A.N, 2021). Media, terutama film, memainkan adanya peran ganda dalam kehidupan sosial. Film sebagai produk budaya populer merefleksikan kondisi dan norma yang ada dalam masyarakat, tetapi juga dapat membentuk realitas baru melalui narasi yang mengubah persepsi penonton terhadap adanya isu sosial. Dewasa menimbulkan berbagai ragam film, tetapi memiliki cara pendekatan berbeda-beda, semua film dapat dinyatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap kumpulan masalah-masalah yang dikandung. Penggambaran maskulinitas dalam “1 Kakak 7 Ponakan” mencerminkan adanya kondisi sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai tradisional masih sangat berperan tetapi juga menghadapi tantangan dari modernitas.

Konflik antara nilai lama dan baru tidak hanya terjadi di ruang yang

publik, tetapi juga mempengaruhi dinamika keluarga. Dalam banyak hal dan kasus, tekanan untuk mempertahankan peran tradisional menyebabkan munculnya ketidaknyamanan, baik bagi laki-laki yang dipaksa untuk selalu kuat maupun bagi perempuan yang terbatas oleh stereotip yang kaku. Implikasi sosial dari konflik nilai ini cukup besar. Secara individu, konflik internal dapat berdampak pada kesehatan mental dan hubungan antar anggota keluarga. Secara kolektif, konflik ini sangat berpotensi memperburuk polarisasi antara generasi dan kelompok sosial yang memiliki pandangan berbeda tentang peran gender. Stereotipe yang ada di lingkungan masyarakat terjadi karena budaya patriarki yang terus turun-menurun (Wiryana & Azeharie, 2024). Hal tersebut membuka peluang diskusi yang lebih luas tentang perlunya reformulasi norma sosial agar lebih adaptif terhadap adanya perubahan zaman.

Standar sosial yang mendikte pria sebagai sosok kaku, dominan, dan anti-emosi, yang hanya berfokus pada peran *provider* finansial. Gelombang film kontemporer telah menghasilkan figur pria yang secara naratif menantang stereotip ini, memilih untuk menyajikan sosok yang rentan, empatik, dan mengambil tanggung jawab pengasuhan ganda (*caregiver*).

Pergeseran maskulinitas dalam sinema terletak pada penolakan terhadap konsep ayah hanya sebagai pencari nafkah, sebaliknya, peran ayah/paman sebagai pengasuh utama (Primary Caregiver) mulai diarusutamakan. *Captain Fantastic* (2016) secara radikal mencontohkan hal ini melalui karakter Ben Cash yang memimpin dan mendidik keenam anaknya

secara holistik di luar peradaban, menegaskan bahwa maskulinitas didefinisikan oleh kapasitas pengasuhan total dan dedikasi ideologis, bukan kesuksesan finansial. Sejalan dengan itu, Gifted (2017) menunjukkan Frank Adler yang secara sadar mengorbankan karier akademisnya demi stabilitas emosional Ponakannya, membuktikan bahwa kesejahteraan anak adalah prioritas maskulin yang valid, sebuah tantangan langsung terhadap narasi maskulinitas yang terikat pada ambisi profesional. Kedua film ini menegaskan bahwa peran pengasuhan adalah komponen sentral dari identitas pria modern.

Lebih jauh, representasi kerentanan emosional secara terbuka pada pria menjadi tema sentral yang menentang dogma maskulinitas toksik. Aftersun (2022) adalah studi karakter yang mengharukan, di mana ayah muda, Calum, menyembunyikan perjuangan kesehatan mentalnya di balik topeng ceria. Film ini secara tragis menyoroti konsekuensi kegagalan untuk memproses dan mengkomunikasikan kesulitan emosional, menunjukkan bahwa tekanan untuk "tampil kuat" dapat memperburuk krisis pribadi, sementara penerimaan kerentanan diposisikan sebagai tanda kekuatan sejati. Demikian pula, dalam Beautiful Boy (2018), David Sheff menunjukkan maskulinitas yang tanpa batas, di mana air mata, kelelahan, dan frustrasi adalah manifestasi nyata dari cinta dan tanggung jawab emosional yang mendalam dalam menghadapi kecanduan putranya. Film-film ini secara efektif menormalkan ekspresi emosi yang sebelumnya dianggap tabu bagi pria dewasa.

Dalam konteks pengasuhan yang lebih luas, film-film seperti Wonder (2017) menunjukkan Ayah Auggie yang berkontribusi pada stabilitas

emosional keluarga melalui kelembutan dan humor, sementara *Boyhood* (2014) menggambarkan seorang ayah *co-parenting* yang terus menjadi figur pembimbing filosofis dan emosional bagi putranya pasca-perceraian, menegaskan bahwa tanggung jawab ayah adalah kehadiran yang bermakna. Bahkan film *Sound of Metal* (2019), meskipun berfokus pada hilangnya pendengaran, menyajikan metafora kuat tentang bagaimana seorang pria harus berhadapan dengan kerentanan dan ketidakmampuan untuk mengendalikan situasi, sebuah proses penerimaan yang esensial untuk membangun maskulinitas yang adaptif dan suportif.

Selain itu, sinema telah memperluas definisi tanggung jawab pria menjadi tanggung jawab komunal dan adaptif, menentang individualisme kaku yang sering dikaitkan dengan pria. *A Man Called Otto* (2022) menggambarkan transformasi seorang pria tua yang kaku menjadi *caregiver* komunal setelah dipaksa berinteraksi dan membantu tetangga barunya, menunjukkan bahwa kekuatan maskulin juga terletak pada kemampuan berempati dan membangun jaringan dukungan sosial yang lebih luas.

Dalam situasi yang tidak terduga, *Hunt for the Wilderpeople* (2016) menunjukkan bagaimana Paman Hec yang kaku akhirnya mengembangkan ikatan emosional dan protektif dengan keponakannya, menegaskan bahwa maskulinitas yang matang mampu mengubah kekasaran menjadi perlindungan yang bermakna melalui tindakan tanggung jawab. Sementara itu, *Lion* (2016) menunjukkan bahwa ikatan ayah/anak tidak harus biologis, di mana ayah angkat Saroo menunjukkan maskulinitas yang didefinisikan oleh komitmen

dan kasih sayang yang mendalam.

gender, menjadikan figur pria yang rentan dan bertanggung jawab sebagai subjek utama, sebuah tren yang sangat relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Media massa, khususnya film, memegang peran ganda yaitu merefleksikan realitas sosial dan sekaligus memproduksi serta membentuk pemahaman publik terhadap peran gender. Film "1 Kakak 7 Ponakan".

Di sisi kontras, film-film ini juga memberikan kritik terhadap kegagalan dan warisan maskulinitas disfungsional. Roma (2018) secara tajam menyoroti dampak dari ketiadaan ayah yang tidak bertanggung jawab, memperlihatkan beban ganda yang harus ditanggung oleh para wanita. Ketidadaan maskulinitas yang bertanggung jawab ini justru memperkuat urgensi representasi figur pria yang hadir dan terlibat dalam media. Secara lebih kompleks, The Place Beyond the Pines (2012) membahas siklus toksik, di mana tekanan untuk memenuhi standar *provider* melalui cara-cara yang merusak dapat menanamkan ekspektasi maskulin disfungsional pada generasi berikutnya.

Analisis atas kegagalan ini memperkuat argumen untuk perlunya representasi maskulinitas yang bertanggung jawab dan suportif. Secara kolektif, sepuluh film ini membentuk *corpus* data yang kritis, mendokumentasikan kemunculan Maskulinitas Pengasuh (*Nurturing Masculinity*) yang mampu mengintegrasikan kerentanan emosional dengan tanggung jawab domestik yang mendalam.

Namun, observasi awal terhadap penyajian sinematik mengindikasikan adanya inkonsistensi. Meskipun peran Moko adalah pengasuh, representasi

visual dan naratifnya tidak sepenuhnya mencerminkan *Caring Masculinities* yang baru. Sebaliknya, dalam beberapa *scene* dalam film "1 Kakak 7 Ponakan," yang menunjukkan maskulinitas yang kental seperti pengorbanan heroik, tanggung jawab mutlak, dan penolakan ketergantungan finansial, terus diperkuat. Peran pengasuhan Moko dibingkai sebagai tugas suci yang membenarkan kembali kekuatan dan harga diri laki-laki, alih-alih sebagai pembagian peran yang setara.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran maskulinitas dalam film "1 Kakak 7 Ponakan"?

I.3 Tujuan Penelitian

Memahami gambaran maskulinitas melalui *scene* dan dialog yang ada di dalam film "1 Kakak 7 Ponakan"

I.4 Batasan Penelitian

Guna membedakan adanya ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka diberikan batasan penelitian. Peneliti akan berfokus pada film "1 Kakak 7 Ponakan" dengan objek maskulinitas pada karakter Moko. Pembahasa ini akan menggunakan semiotika, hal ini disusun guna memudahkan fokus penelitian.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya yang mendalami studi media dan kajian budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi

bagi penelitian lain yang menggunakan pendekatan kualitatif, terutama yang berfokus pada aspek feminitas, representasi, serta analisis semiotika terhadap laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya wawasan akademik dan memperluas pemahaman tentang dinamika gender dalam kajian media.

I.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca, baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat umum, dapat memahami bahwa konsep feminitas tidak hanya terbatas pada perempuan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari identitas laki-laki. Dengan perspektif ini, penelitian ini berupaya untuk menyoroti keberagaman ekspresi gender serta memperluas cara pandang terhadap peran dan karakteristik yang melekat pada individu, terlepas dari jenis kelaminnya.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, khususnya yang mendalami studi media dan kajian budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang menggunakan pendekatan kualitatif, terutama yang berfokus pada aspek feminitas, representasi, serta analisis semiotika terhadap laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya wawasan akademik dan memperluas pemahaman tentang dinamika gender dalam kajian media.